

Eksistensi Bimbingan Islam dalam Kegiatan Pendidikan di Sekolah

Aziza Meria

UIN Imam Bonjol Padang

azmir_lq@gmail.com

Abstrak: Bimbingan pendidikan Islam di sekolah, merupakan permasalahan yang perlu diangkat untuk didiskusikan. Diskursus bimbingan Islam memberikan pemahaman bahwa bimbingan merupakan inti kegiatan pendidikan. Dasar pemikiran yang menyatakan bimbingan merupakan inti dari kegiatan pendidikan, terlihat dari pengertian pendidikan, yaitu bimbingan secara sadar dari pendidik, terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik, menuju terbentuknya manusia yang memiliki kepribadian yang utama. Dalam pendidikan Islam bimbingan memiliki karakter dan ciri khas tersendiri. Pemahaman bimbingan dalam Islam lebih luas cakupan ruang lingkungannya. Bimbingan pendidikan umum orientasinya pada pengembangan potensi dan dimensi diri untuk dengan ukuran dunia. Sedangkan bimbingan pendidikan Islam, memberikan dua penekanan yakni dunia dan akhirat kelak. Perbedaan inilah yang berimplikasi pada penyelenggaraan pendidikan. Bimbingan pendidikan umum tidak mementingkan pertimbangan agama sedangkan pendidikan Islam menjadikan AlQur'an dan hadis menjadi dasar di samping nilai-nilai dan norma masyarakat. Namun demikian posisi bimbingan Islam di sekolah-sekolah umum, maupun keagamaan belum mendapatkan porsi yang seharusnya. Agaknya hal ini karena belum jelasnya konsep pelaksanaan, kurangnya profesional yang membidangnya. Kendati demikian secara bertahap saat ini telah lahir konsep-konsep pelaksanaan bimbingan Islam, meskipun konsepnya masih bersandar pada konsep bimbingan pendidikan umum, dan cenderung memakai metode "islamisasi" agar terlihat seperti konsep bimbingan pendidikan Islam sesungguhnya.

Kata Kunci: Bimbingan, Pendidikan Islam, Konseling

Abstract: *Islamic education guidance in schools is a problem that needs to be raised for discussion. Islamic guidance discourse provides an understanding that guidance is the core of educational activities. The rationale that states guidance is the core of educational activities, seen from the notion of education, namely conscious guidance from educators, on the physical and spiritual development of students, towards the formation of humans who have the main personality. In Islamic education guidance has its own character and characteristics. Understanding of guidance in Islam is broader in scope. General education guidance is oriented towards developing potential and self dimensions to the size of the world. While the guidance of Islamic education, gives two emphases namely the world and the hereafter. This difference has implications for the implementation of education. General education guidance does not prioritize religious considerations while Islamic education makes AlQuran and hadith the basis of society's values and norms. However, the position of Islamic guidance in public, as well as religious schools has not received the portion it should be. This seems to be due to the unclear concept of implementation, the lack of professionals in the field. Nevertheless, gradually the concepts of Islamic guidance have been born now, although the concept still relies on the concept of general education guidance, and tends to use the method of "Islamization" so that it looks like the concept of real Islamic education.*

Keywords: *Guidance, Islamic Education, Counseling*

PENDAHULUAN

Kontroversi pemikiran tentang perlunya bimbingan Islam (Baca: Bimbingan dan Konseling Islam) di sekolah,

memang belum menjadi isu penting dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Tetapi sebagai wacana, di kalangan ahli pendidikan Islam, sudah mulai dibicarakan. Merupakan hal yang wajar,

apabila wacana tentang bimbingan pendidikan Islam dibicarakan, hal ini berawal dari munculnya UU SISDIKNAS No. 20 Pasal 12, yang menyatakan bahwa peserta didik, berhak mendapatkan pendidikan agama, sesuai dengan agama yang dianutnya, dan dengan pendidik yang seagama.

Pendidikan bukan sebatas proses belajar mengajar di kelas, tetapi meliputi semua kegiatan di sekolah, yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan. Bimbingan merupakan salah satu dari beberapa kegiatan pendidikan, di antaranya administrasi dan manajemen, pengajaran, bimbingan dan konseling, dan sebagainya. Jadi, merupakan hal yang wajar, apabila sekolah-sekolah Islam atau sekolah yang siswanya mayoritas Islam, menjadikan bimbingan Islam, sebagai metode dalam pelaksanaan bimbingan di sekolah, selain bimbingan konseling umum.

Perlu diberlakukannya bimbingan pendidikan Islam di sekolah, merupakan permasalahan yang perlu diangkat kepermukaan. Tulisan ini berupaya untuk menguraikan munculnya wacana pelaksanaan bimbingan pendidikan Islam, masalah peserta didik yang dapat ditangani melalui bimbingan pendidikan Islam, alasan perlu diadakannya bimbingan pendidikan Islam di sekolah, khususnya di sekolah yang siswa-siswanya berusia remaja. Kemudian apa yang mesti dipersiapkan dalam pelaksanaannya, serta kendalanya.

PEMBAHASAN

Dasar Timbulnya Pendidikan Islam

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, mengamanatkan pemerintah untuk mengusahakan dan menyelenggarakan, satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan,

kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta akhlak mulia, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan Undang-Undang. Salah satu bentuk usaha tersebut adalah, melalui pendidikan. Pendidikan nasional adalah, pendidikan yang berdasarkan Pancasila, dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Jadi, di samping undang-undang, kebudayaan, dan tuntutan zaman, agama merupakan aspek yang terpenting sebagai dasar, pedoman, bahkan tujuan pendidikan nasional.

Unsur agama mempengaruhi setiap aspek, dalam setiap proses pendidikan. Ini terlihat dari pedoman pelaksanaan pendidikan nasional, yang tercantum dalam sistem pendidikan nasional No. 20 Tahun 2003. Aspek-aspek itu meliputi: kurikulum, peserta didik, tujuan, jenis pendidikan, sarana prasarana, dan lain-lain. Akan tetapi harus diakui, agama dan pendidikan, lebih banyak masih dalam konseptual, dan sedikit yang berorientasi pada *practical*. Hal ini dapat dilihat, pendidikan keagamaan Indonesia, masih mengarah pada peningkatan kemampuan kognitif, dan sedikit yang berorientasi pada peningkatan kemampuan efektif dan psikomotorik. Pendidikan keagamaan bukan sebatas pengajaran di kelas, tetapi juga kegiatan pendidikan yang lain, salah satunya adalah bimbingan. Bimbingan merupakan salah satu bentuk kegiatan dalam atau luar kelas. Dasar pemikiran yang menyatakan bimbingan merupakan inti dari kegiatan pendidikan, terlihat dari pengertian pendidikan, yaitu bimbingan secara sadar dari pendidik, terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik, menuju terbentuknya manusia yang memiliki

kepribadian yang utama (Idi, 1997:14).

Berdasarkan fenomena di atas, terdapat hubungan antara agama sebagai dasar dari kegiatan pendidikan. Bimbingan dalam pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai agama inilah yang menjadi bimbingan agama. Jadi, bimbingan agama tertentu juga harus diberikan di sekolah-sekolah, yang memiliki peserta didik beragama tertentu. Ini sesuai dengan UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 Pasal 12 ayat 1 yaitu, setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan, berhak mendapatkan pendidikan agama, sesuai dengan agama yang dianutnya, dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.

Undang-Undang di atas secara tegas mengatakan, bahwa peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama, dan dilakukan oleh pendidik yang seagama. Hal ini menunjukkan, bahwa semua kegiatan pendidikan keagamaan, harus mengarah pada peningkatan keagamaan siswa, dan tidak terbatas pada kegiatan mengajar di dalam kelas tapi juga di luar kelas. Salah satu metode pendidikan di luar kelas tersebut, adalah melalui kegiatan bimbingan (bimbingan konseling) atau bimbingan Islam. Jadi, bimbingan Islam seharusnya dapat diberlakukan di sekolah-sekolah. Karena masalah yang akan mengganggu pembelajaran siswa, bukan hanya bersumber dari kegiatan atau interaksi siswa dengan lingkungan di sekolah, keagamaannya. Hal ini akan dijelaskan pada bagian selanjutnya.

Pengertian Bimbingan Islam

Pada pembahasan ini, dikemukakan pengertian bimbingan umum dan Islam. Ini dimaksudkan, agar dapat diambil perbandingan antara ruang lingkup kegiatan bimbingan umum, dan kegunaan bimbingan Islam. Ini menunjukkan, betapa pentingnya bimbingan Islam, dilaksanakannya di sekolah-

sekolah. Walaupun bimbingan Islam masih terasa dangkal dari segi konsep, dan terjadi kesimpangsiuran dalam pelaksanaannya, tetapi diharapkan ini akan menjadi perhatian bagi pemerintah, yang mengelola lembaga-lembaga pendidikan, khususnya sekolah-sekolah keagamaan (MIN, MTsN, MAN). Diharapkan lembaga ini menetapkan bimbingan pendidikan Islam secara, dipergunakan untuk mengentaskan masalah siswa. Bagi instansi yang mencetak dan menyediakan tenaga profesional di bidang bimbingan Islam, agar hal ini dapat ditanggapi secara serius.

Menurut Winkel (1982:18) bimbingan secara bahasa berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *guidance*. *Guide* berarti *showing away* (menunjukkan jalan), *leading* (memimpin), *conducting* (menuntun), *giving instruction* (mengesahkan), dan *giving advice* (memberikan nasehat). Sedangkan ditinjau dari bahasa Arab menurut Muhdlor (1996:28) berarti memimpin, petunjuk atau memberikan petunjuk dan memberikan nasehat secara berhadapan.

Sedangkan bimbingan secara istilah, banyak dikemukakan para ahli. Menurut Crow and Grow (1996:14), bimbingan merupakan bantuan yang dapat diberikan oleh pribadi yang terdidik dan terlatih, kepada setiap individu yang usianya tidak ditentukan, untuk dapat menjalani kegiatan hidup, mengembangkan sudut pandangannya, mengambil keputusannya sendiri, dan menanggung bebannya sendiri. Sedangkan pendapat lain menyatakan, bimbingan merupakan pemberian oleh seseorang kepada orang lain, dalam menentukan pilihan, penyesuaian, dan pemecahan masalah, sehingga bimbingan dapat meningkatkan kemampuan bertanggung jawab seseorang atas dirinya (Jones, 1963:3).

Kedua pengertian di atas, merupakan pengertian bimbingan secara umum, yang tidak saja dalam ruang lingkup pendidikan, tetapi juga dalam lingkup bidang-bidang lain seperti, bimbingan kesehatan, perkawinan, sosial, dan lain-lain. Bimbingan pendidikan adalah, proses pemberian bantuan kepada siswa dan seorang pembimbing, agar ia sebagai pribadi memiliki pemahaman yang benar akan diri pribadinya, dan dunia sekitarnya, dapat mengambil keputusan untuk melangkah maju secara optimal dalam perkembangannya, dan dapat menolong dirinya sendiri menghadapi serta memecahkan masalah-masalahnya, dan bertujuan untuk tercapainya kebahagiaan hidup (Slameto, 1988:2).

Bimbingan Islam adalah, proses pemberian bantuan terhadap individu, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Syalnut, Tanpa Tahun: 4). Bimbingan pendidikan Islam adalah, proses pemberian bantuan terhadap individu, agar kegiatan belajar dan pendidikan, senantiasa selaras dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu menjadi *insan kamili*, sebagai sarana mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat (Faqih, 2001:4).

Dari beberapa pengertian bimbingan dan bimbingan pendidikan di atas, dapat disimpulkan, bahwa bimbingan Islam dan bimbingan pendidikan Islam, memiliki pengertian yang lebih luas cakupan dan ruang lingkungannya, dibandingkan pengertian bimbingan dan bimbingan pendidikan umum. Bimbingan pendidikan umum berorientasi pada pengembangan potensi dan dimensi diri, agar mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia. Sedangkan bimbingan pendidikan Islam, lebih menekankan pada aspek kebahagiaan dunia

dan akhirat kelak. Dari konsep di atas, tentu akan berpengaruh pada metode, materi, media dan sebagainya. Pada bimbingan pendidikan umum, dari segi dasar, media, dan metode, sarana dan prasarana, tidak mementingkan pertimbangan agama dalam pelaksanaannya. Akan tetapi dalam bimbingan pendidikan Islam dari segi dasar, metode, materi, dan sebagainya, harus berlandaskan kepada ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan Sunnah, selain tidak mengabaikan juga nilai-nilai yang berkembang di tengah masyarakat, dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Masalah Peserta Didik

Masalah peserta didik yang akan diuraikan dalam bagian ini, dikhususkan pada peserta didik yang berusia remaja, yaitu 13-18 tahun atau peserta didik yang duduk dibangku SLTP dan SLTA. Maksud dari pembatasan ini adalah untuk lebih memudahkan dalam pemahaman, bagaimana peranan bimbingan atau bimbingan Islam, membantu siswa dalam pendidikannya di sekolah. Di Indonesia, kegiatan bimbingan yang profesional lebih banyak dilakukan di sekolah STLP dan SLTA, penyebabnya adalah, dinamika perkembangan jasmani dan rohani yang sedang labil, kemudian permasalahan hidup juga lebih banyak pada usia-usia seperti ini. Permasalahan itu mencakup penyesuaian diri dengan diri, keluarga, masyarakat, bahkan dengan keyakinan diri.

Masa remaja adalah masa yang khusus, dan penuh gejolak, karena pada pertumbuhan fisik terjadi ketidakseimbangan. Hal ini akan mempengaruhi perkembangan berfikir, bahasa, emosi dan sosial. Penyebab lain adalah, timbulnya dorongan-dorongan, yang merupakan dorongan untuk terpenuhinya kebutuhan fisik dan psikis, seperti dorongan

seksual, dihargai, dicintai, ketenangan, eksistensi diri, bahkan dorongan pada pemenuhan kebutuhannya akan agama.

Beberapa masalah remaja secara umum adalah: *pertama*, upaya untuk dapat mengubah sikap dan tingkah laku dari anak-anak ke dewasa. *Kedua*, kesulitan menerima perubahan fisik. *Ketiga*, kebingungan memahami perkembangan fungsi seks. *Keempat*, aktualisasi diri di tengah-tengah masyarakat. *Kelima*, penentuan cit-cit kelak. *Keenam*, kebingungan mencari pedoman hidup, dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat (Sunarto, 1998:70).

Dilihat dari permasalahan yang dialami remaja di atas, menunjukkan remaja mengalami masalah dari segi jasmani dan rohani. Timbulnya masalah rohani bagi remaja, akan berdampak pada pengaturan pola tingkah laku, pola berfikir, dan pola bersikap. Dalam realitasnya, timbulnya penyimpangan pada tingkah laku, berfikir, sikap remaja disebabkan sistem nilai yang dilihat, dipahami, diyakini, yang kemudian diimplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Pada masyarakat Indonesia, nilai yang masih kuat mengikat tingkah laku, pola pikir dan sikap adalah nilai-nilai agama, karena nilai agama menjadi pendorong dalam hidup, memberi makna, dan pengapsahan pada tindakan seseorang. Karena itu, nilai agama sangat penting dalam kehidupan seseorang, sehingga tidak jarang pada kegiatan tertentu, orang siap untuk mengorbankan hidupnya demi mempertahankan agama yang dianutnya (Jalaluddin, 1998:277).

Dari uraian di atas, menggambarkan bahwa agama merupakan dasar pedoman dan petunjuk manusia termasuk remaja dalam bertingkah laku, berfikir, dan bersikap. Al-Ghazali mengatakan, seperti yang dikutip oleh Yahya Jaya, bahwa agaman merupakan sumber pedoman dan

dasar bagi manusia untuk bertingkah laku. Buruk atau tidaknya tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang, tergantung dari buruk atau tidaknya pemahaman seseorang terhadap agamanya (Yahya, 1994:26).

Dari pendapat Al-Ghazali di atas, kesalahan dan buruknya pemahaman seseorang pada agama yang dianutnya, akan menimbulkan masalah pada diri seseorang. Begitu juga pada remaja, timbulnya masalah bisa saja bersumber dari kesalahpahaman tentang ajaran agama. Contohnya dalam menerima perkembangan fisik, stabil mental dan emosinya dalam menerima perubahan fisik. Hal ini dikarenakan, agama dari awal telah mengajarkan tentang batas-batas wajib tidaknya menjalankan agama, yang ditandai timbulnya haid bagi wanita, dan mimpi basah bagi laki-laki, hal itu sudah diajarkan pada anak sedini mungkin. Ini merupakan salah satu bentuk pendidikan seks awal pada agama Islam. Jadis ketika anak mendapatkan haid dan mimpi basah serta tanda-tandanya, anak sudah siap mental dan emosinya menerima perubahan fisik.

Begitu juga dengan masalah tingkah laku, remaja yang taat akan agama, kebanyakan lebih terhindar dari moral dan tingkah laku yang buruk contohnya: remaja yang sudah mendapatkan pengejaran tentang *akhlaqul karimah* dalam Islam, yang berisikan tentang bagaimana memelihara dan bertingkah laku yang baik pada Tuhan., sesama manusia dan lingkungan, kemudian ia pahami dan mengamalkannya, maka secara otomatis akan tumbuh remaja yang berakhlak baik. Remaja yang memiliki tingkah laku yang baik dan sopan, secara otomatis akan diterima dengan baik oleh lingkungan dan orang-orang sekitarnya.

Di sekolah, remaja yang memiliki kesadaran keagamaan yang baik, cenderung lebih berhasil di dalam pendidikannya, dibandingkan remaja yang tidak memiliki

pemahaman keagamaan yang baik. Dan sebuah hasil penelitian di sebuah SMU di Jakarta, menunjukkan bahwa siswa yang memiliki pemahaman keagamaan yang baik, dua kali lebih berhasil dalam pendidikannya. Karena siswa yang tidak paham dan tidak mengamalkan agamanya, cenderung lebih rentan mendapatkan masalah, baik itu masalah pribadi maupun masalah dengan lingkungan sekitar (Kompas:2004).

Kurangnya pemahaman keagamaan, merupakan sumber dari timbulnya masalah pada manusia, tergambar dan firman Allah berikut:

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang melakukan proses ia-kiyah al-naft terhadap dirinya dan merugikan orang-orang yang melakukan tadsiyah al-nafs terhadapnya”.

Berdasarkan ayat di atas, dapat diambil pengajaran, apabila seseorang itu membersihkan diri dengan jalan melaksanakan perintah Allah dan melaksanakan ajarannya, maka ia akan menjadi orang yang beruntung, yaitu orang-orang yang tidak akan mendapatkan masalah dalam hidupnya, dan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebaliknya, bagi orang yang *tadsiyah al-nafs* (merusak diri) dengan melakukan apa yang dilarang oleh Allah, dan meninggalkan perintah-Nya, maka ia akan mendapatkan masalah dan kesulitan dalam hidupnya, sehingga ia akan sengsara dunia dan akhirat.

Dari uraian di atas, menunjukkan bahwa remaja yang bermasalah adalah remaja yang tidak tahu, tidak paham, dan tidak mengamalkan nilai-nilai yang ada disekelilingnya, nilai-nilai yang terpenting adalah nilai agama. Salah satu penyebaran nilai-nilai yang terpenting adalah nilai agama. Salah satu penyebaran nilai-nilai

keagamaan adalah melalui pendidikan, dan metode yang paling sesuai adalah melalui bimbingan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Attia Mahmood Hana dalam bukunya *at-Taujih wa al-Irsyadad*, bahwa bimbingan Islam merupakan salah satu metode yang sangat ampuh dalam menanamkan nilai-nilai agama pada manusia, bimbingan agama bertujuan untuk menghindarkan manusia dari segala permasalahan hidup yang akan dihadapi, dan membantu manusia memecahkan masalah hidup yang sedang dihadapinya (Hana, 1969:31).

Refleksi

Keberadaan bimbingan Islam di sekolah-sekolah umum, maupun keagamaan (MIN, MTsN, MAN) di Indonesia memang belum diakui. Hal ini disebabkan berbagai hal, yaitu menyangkut belum jelasnya konsep pelaksanaan, dan belum tersedianya tenaga yang profesional, tidak adanya sarana dan prasarana, dan lain-lain. Akan tetapi, yang terpenting dari semua itu adalah, belum adanya ahli-ahli pendidikan Islam, merumuskan konsep bimbingan pendidikan Islam. Tanpa menafikan, memang telah timbul konsep-konsep pelaksanaan bimbingan Islam, akan tetapi konsep-konsep tersebut masih bersandar pada konsep bimbingan pendidikan umum, dan memoles dengan dalil-dalil al-Qur'an, agar terlihat seperti konsep bimbingan pendidikan Islam sesungguhnya.

Ketidakjelasan dan tidak beraninya para pakar pendidikan Islam, dalam menunjukkan konsep bimbingan pendidikan Islam secara baku dan jelas, membuat tidak adanya respon yang positif tentang pemakaian bimbingan pendidikan Islam di sekolah-sekolah, khususnya di sekolah Islam. Hal ini menyebabkan kegiatan bimbingan di sekolah-sekolah

Islam, memakai konsep, metode, dan materi, tenaga bimbingan umum. Padahal mereka yakin, melalui bimbingan agama, masalah-masalah yang dihadapi siswa, baik itu menyangkut masalah pribadi, sosial, pembelajaran, akan dapat disesuaikan. Karena bidang-bidang bimbingan pendidikan Islam, tidak hanya menyangkut masalah ibadah, akidah, akhlak dan siswa, yang akan mengganggu tercapainya tujuan pendidikan.

Merupakan hal yang wajar, apabila bimbingan pendidikan Islam diberlakukan di sekolah-sekolah yang memiliki siswa mayoritas Islam, sesuai dengan UU SISDIKNAS Pasal 2 Ayat 1 sebelumnya, bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan, berhak mendapatkan pendidikan agama, sesuai dengan agama yang dianutnya, dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Secara tidak langsung undang-undang di atas, mengungkapkan bahwa siswa yang beragama Islam berhak mendapatkan bimbingan pendidikan Islam, dalam proses kegiatan bimbingan pendidikan di sekolah. Jadi, tidak ada alasan untuk tidak memberlakukan bimbingan pendidikan Islam di sekolah-sekolah, khususnya sekolah-sekolah Islam yang *notabene* soswanya beragama Islam secara keseluruhan.

Akan tetapi, yang jadi permasalahan sekarang, sudah siapkah para pakar pendidikan Islam untuk membuat konsep yang jelas tentang bimbingan pendidikan Islam di sekolah? Sudah siapkah lembaga pendidikan Islam mempersiapkan tenaga profesional di bidang pendidikan Islam? Sudah siapkah Institusi Perguruan Tinggi Islam mencetak tenaga profesional di bidang bimbingan Islam? *Wallahu 'alam bissawab*. Yang jelas, bimbingan pendidikan Islam

merupakan kebutuhan yang sangat urgen untuk dipenuhi, dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, akan tetapi untuk saat sekarang ini masih berada dalam tataran cita-cita bukan realita.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Beranjak dari uraian-uraian di atas dapat dikemukakan kesimpulan berikut:

1. Kegiatan bimbingan pendidikan di sekolah merupakan kegiatan inti dalam proses pendidikan. Begitu juga hendaknya dengan bimbingan pendidikan Islam, diharapkan dapat menjadi kegiatan inti pendidikan di lembaga pendidikan Islam, khususnya dan di lembaga-lembaga pendidikan umum lainnya.
2. Bimbingan pendidikan Islam adalah, bimbingan pendidikan yang memiliki dasar, metode, materi yang berlandaskan ajaran Islam, yang diharapkan dapat berfungsi preventif dan kuratif bagi masalah siswa, baik yang bersifat keagamaan maupun umum, yang mengganggu tercapainya tujuan pendidikan.
3. Alasan pentingnya bimbingan pendidikan Islam di sekolah adalah, dengan nilai-nilai agama yang menjadi materi bimbingan, diharapkan peserta didik, khususnya peserta didik yang berusia remaja mampu mencapai tujuan pendidikannya. Timbulnya masalah pada remaja dikarenakan ketidaktahuan, salah satu pemahaman, dan tidak mengamalkan nilai-nilai agama.
4. Di satu sisi, bimbingan pendidikan Islam di sekolah sangat dibutuhkan oleh siswa, akan tetapi konsep tentang pelaksanaan bimbingan pendidikan

Islam itu sendiri masih belum jelas, mengambang, dan belum baku. Oleh sebab itu, belum mendapatkan respon dari pihak-pihak yang berwenang yang akan menetapkan kegiatan bimbingan pendidikan Islam di sekolah secara resmi.

Saran

1. Untuk para oakar pendidikan Islam, diharapkan dapat memunculkan konsep pendidikan Islam secara jelas dan baku, agar bisa di implementasikan dengan baik di lembaga-lembaga pendidikan Islam, atau umu yang siswanya mayoritas Islam.
2. Untuk para siswa, diharapkan dengan diberlakukannya bimbingan pendidikan Islam di sekolah, khususnya di sekolah Islam, dapat mengentaskan masalah siswa, remaja sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.
3. Untuk lembaga pendidikan umum dan Islam, dapat merespon dengan positif tentang dilaksananakn bimbingan pendidikan Islam, sebagai salah satu metode mengentaskan masalah siswa. Respon yang positif ditunjukkan melalui pemyediaan tenaga yang profesional di bidang pendidikan Islam, seperti para alumni Jurusan Bimbingan Konseling Islam.

DAFTAR RUJUKAN

- Crow, Lester D.,Alice Grow. 1963. An Introduction to Guidnce Principle and Practice. New York: America Book CO.
- Faqih, Ainur Rahim. 2001. Bimbingan dan Konseling dalam Islam. Yogyakarta: UII-Press.
- Hana, Attia Mahmoed. 1969. At-Taujih at-Tarbawiy wa al-Mihany. Jakarta: Gunung Agung.
- Idi, Abdul., Jalaluddin. 1997. Filsafat Pendidikan. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Jalaludin. 1998. Psikologi Agama. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jaya, Yahya. 1994. Islam dalam Menumbuhkan Kepribadian dan Kesehatan Mental. Jakarta: Rohana.
- Jones, Arthur J. 1963. Principle of Guidance. Tokyo: Mc Graw-Hill Book Company.
- Kompas. 2004. Tanpa Judul. Kompas 16 April 2004
- Muhdlor, Ahmad Zuhdi. 1996. Al-‘Asriyy. Yogyakarta: Ali Maksum
- Slameto. 1988. Bimbingan di Sekolah. Jakarta: Bina Aksara
- Sunarto, Agung Hartono. 1998. Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Rineka Cipta
- Syalnut, Mahmut. Tanpa Tahun. Taujat al-Islam. Kairo: Dar al-Syuruq
- Winkel, W.S. 1982. Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan. Jakarta: Grasindo.